

MENANAMKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA DAN MUSIK

Abstrak

Oleh:
Hariyanto
Email:
chori_p3m@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimiyah
Sukorejo Situbondo

Many peoples say, aggressive childrens have a tendency to be naughty even they are justified as bad boys, stubborn, and difficult to mansge. As long as their aggressiveness is positive, it does not matter to them. The environment is quite influential in helping them grow. Emotional Smart is intended to provide the ability for the child to be able to process and train the emotional stability. This is certainly through help and assistance provided by parents and teachers. Among the media that can help the development of children's emotional intelligence are story and music. Many studies stated that these two things not only help the child in developing intellectual intelligence, but also in developing his emotional intelligence. These two media will be discussed in this article.

Kata Kunci: Kecerdasan, Emosional, Cerita, Musik

PENDAHULUAN

Daniel Goleman secara sederhana mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dapat menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20%, sedang kecerdasan emosional (EQ) memberikan kontribusi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) bisa dikembangkan lebih baik dan lebih prospek daripada kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) berperan sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak kesuksesan. Terbukti, banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya, banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa saja, justru sukses dalam dunia kerja, menjadi pengusaha sukses dan pemimpin di berbagai kelompok. Di sinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan perannya.¹

Kemampuan akademik, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi satu-satunya tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai. Dalam makalah McClelland tahun 1973 berjudul *Testing for Competence Rather than Intelligence*, kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif adalah suatu hal yang membedakan antara mereka yang sukses sebagai bintang kinerja dengan yang hanya sebatas bertahan di lapangan pekerjaan. Hal ini telah disadari oleh perusahaan-perusahaan raksasa dunia saat ini. Mereka menyimpulkan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi.

Mengingat begitu besarnya peran kecerdasan emosi dalam kesuksesan hidup seseorang, maka perlu kiranya upaya agar kecerdasan emosi dikembangkan sejak dini supaya dapat berkembang secara optimal pada anak. Artikel ini membahas tentang makna dan pentingnya kecerdasan emosi dan menanamkan kecerdasan emosi anak usia dini melalui bermain, musik, dan cerita.

¹ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: ARGA Publishing, 2007), xvi-xvii.

PEMBAHASAN

Makna dan Urgensi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mendapatkan perhatian lebih belakangan ini. Hingga sekarang, belum ada yang mampu mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkannya atas perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi, data yang ada mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosi dapat sama ampuhnya dan terkadang lebih ampuh daripada kecerdasan intelektual.²

Pertama kali, istilah kecerdasan emosional dilontarkan pada tahun 1990 oleh seorang psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Tujuan mereka mengemukakan kecerdasan emosional adalah untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan.³ Menurut Salovey dan Mayer, yang dimaksud kecerdasan emosi adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴

Sedangkan kecerdasan sosial itu sendiri—menurut Psikolog yang bernama Edward Thorndike— adalah “kemampuan memahami dan mengelola orang lain”. Jadi, yang dimaksud kecerdasan sosial di sini adalah bagaimana seseorang bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.⁵ Selain diartikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial, kecerdasan emosional juga digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan (kecermatan) penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup.⁶

Adapun cakupan wilayah kecerdasan emosional adalah: (1) kemampuan untuk mengenali emosi diri (*self-awareness*), (2) kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat (*self-regulation*), (3) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (*motivation*), (4) kemampuan untuk mengenali emosi orang lain (*empathy*), dan (5) kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (*social skills*). Lima cakupan wilayah kecerdasan emosi inilah yang semestinya diperhatikan, diasah, dan dilatih dengan berbagai rangsangan yang pas sejak dini oleh para orang tua. Orang tua seharusnya memberi perhatian terhadap tahap-tahap perkembangan emosi anak sebagaimana memberikan perhatian pada perkembangan fisik dan intelektualnya.⁷

Daniel Goleman secara sederhana mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedang kecerdasan emosi (EQ) memberikan kontribusi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi (EQ) bisa dikembangkan lebih baik dan lebih prospektif dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Daniel Goleman, dalam Agus Nggermanto, mengatakan bahwa untuk mengetahui parameter kecerdasan emosional (EQ) seseorang adalah dengan menggunakan kerangka kerja. Kerangka kerja itu tidak lain adalah lima wilayah kecerdasan emosional yang telah disebutkan di atas, yaitu:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*) meliputi kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri.
2. Pengaturan diri (*self-regulation*) meliputi pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif.
3. Motivasi (*motivation*) meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.
4. Empati (*empathy*) meliputi memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran berpolitik.
5. Keterampilan sosial (*social skills*) meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat ja-

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia, 2009), 45.

³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2003), 5.

⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 8.

⁵ Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia* (Jakarta: Gramedia, 2007), 15.

⁶ Miftahul Asror, *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual*

dan Emosional (Surabaya: Jawara, 2002), 39.

⁷ Miftahul Asror, *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual dan Emosional*, 40.

ringan, kolaborasi dan koperasi, serta kerja tim.⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.

Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini yang kadang luput dari pandangan kognisi. Kita sudah terlalu lama menekankan pentingnya IQ dalam kehidupan manusia, di mana kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi persoalan yang timbul dalam kehidupan nyata. Bagaimanapun, kecerdasan intelektual tidaklah berarti apa-apa bila tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mampu membuat seseorang menjadi lebih manusiawi.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, serta mampu menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitasnya. Sebaliknya, orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada karir/pekerjaan atau pun untuk memiliki pikiran yang jernih.

Survei terhadap orang tua dan guru memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya yaitu lebih kesepian dan pemurung, lebih beringsang dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif. Kemerosotan emosional tampak dalam semakin parahnyanya masalah spesifik berikut:

1. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, dan terlalu bergantung.
2. Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi.
3. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, yaitu tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, dan tidak mampu membuat pikiran jadi tenang.
4. Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel di sekolah dan di rumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, dan bertemperamen panas.

Yang menjadi persoalan kemudian adalah bagaimana kita mempersiapkan anak-anak kita dalam menempuh kehidupan mendatang agar berbagai karakter tersebut tidak muncul? Menurut Coles, perlu pendidikan kecakapan manusiawi yang bersifat dasariah, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati, seni mendengarkan, menyelesaikan pertentangan dan kerja sama, dengan kata lain perlu pendidikan yang menekankan pada kecerdasan emosional. Kendati terdapat kendali sosial, nafsu seringkali menguasai nalar dari waktu ke waktu. Di sinilah perlunya keseimbangan antara kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional sebagai upaya untuk menciptakan kepekaan terhadap problematika kehidupan.⁹

Seorang filosof Yunani, Socrates, mengajarkan akan pentingnya mengenal diri sendiri melalui ajaran *Gnoti Seauthon* (Kenalilah dirimu!).¹⁰ Ajaran ini menunjukkan inti kecerdasan emosional,

⁸ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), 14-15.

⁹ Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 123.

¹⁰ Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Bandung: Mizan, 2006), 249.

yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kesadaran ini muncul melalui pembiasaan untuk menyatakan perasaan negatif (marah, frustrasi, kecewa, depresi, dan cemas) dan mengelolanya dengan tepat. Pelampiasan yang tidak tepat justru menambah intensitas, bukan mengurangi. Cara berpikir kita menentukan cara merasa, oleh karenanya berpikir positif (*positive thinking*) sangatlah diperlukan.¹¹

Dengan melakukan penekanan terhadap kecerdasan emosi dalam pendidikan anak-anak, diharapkan mampu melejitkan beragam potensi dan kecerdasan mereka secara optimal. Cara yang tepat untuk melejitkan potensi tersebut di antaranya dengan memberikan stimulus kepada anak secara terus-menerus dengan memperhatikan keunikan anak bahwa anak lahir dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan genetik dan pengaruh lingkungan baik keluarga, masyarakat, maupun sekolah tersebut mentransformasikan seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar (potensi, minat, dan bakat) yang unik. Artinya, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama.

Peran Orang tua sebagai Guru dalam Pengembangan EQ Anak Usia Dini

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan alami yang sudah diberikan oleh Sang Khaliq. Banyak orang berpikir bahwa anak yang kecerdasan intelektualnya tinggi terjamin sukses di masa depan. Dalam studi empiris yang dilakukan oleh para pakar pendidikan, kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini bukan bersifat bawaan, karena itu perlu diasah sejak dini baik di sekolah mau pun di rumah.

Para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya yang umum dilakukan orang tua dalam mendidik/mengasuh anak, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut anak

untuk mematuhi. Hal ini berdampak pada sikap anak yang suka menyendiri, tidak bahagia, sulit mempercayai orang lain, dan rendah diri.

Orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak banyak menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Sedangkan orang tua otoritatif berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberikan bimbingan, tetapi tidak mengatur. Mereka memberikan penjelasan tentang yang mereka lakukan dan membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak juga menuntut mereka untuk memenuhi tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

Penanaman EQ Anak Usia Dini dengan Bermain

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan bermain adalah melalui musik dan cerita. Secara konseptual, penanaman kecerdasan emosional dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui dua cara tersebut.

Melalui Musik

Musik adalah bunyi indah yang berasal dari perpaduan ritme, harmonisasi, dan bit. Bunyi telah dikenal anak sejak dia berada dalam kandungan. Pertama kali dia mengenal bunyi adalah saat organ pendengarannya telah sempurna tercipta dan berfungsi, yaitu ketika janin menginjak usia kelima atau keenam bulan dalam kandungan. Sejak saat itu, bayi akan membuka lebar telinganya untuk menyerap setiap rangsangan bunyi yang diterimanya. Dia akan merespon setiap bunyi yang diterimanya, baik dari luar kandungan mau pun yang berasal dari suara ibunya. Adapun jenis bunyi yang diterimanya beragam.

Bagi bayi yang sering menerima alunan musik selama dia berada dalam kandungan, maka kotak ingatannya yang penuh dengan beragam bunyi tersebut

¹¹ L. Verina H. Secapramana dalam <http://secapramana.tripod.com/> diakses tanggal 7 Oktober 2017.

akan dibuka ketika ia terlahir dan akan digunakannya ketika dia berkenalan dengan dunia luar yang penuh dengan beragam bunyi pula. Kemampuan musikal dimiliki oleh semua anak, seperti yang dikatakan Gardner bahwa manusia memiliki *multiple-intelligences* yang salah satunya adalah *musical intelligence*.¹²

Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Dalam sebuah artikel, Roger Sperry (1992) dalam Siegel (1999) penemu teori Neuron, mengatakan bahwa neuron baru akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak, sehingga terjadi perpautan antara neuron otak kanan dan otak kiri itu.

Sternberg dan Salovey (1997) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar.

Kepekaan akan rasa indah timbul melalui pengalaman yang dapat diperoleh dari menghayati musik. Kepekaan adalah unsur yang penting guna mengarahkan kepribadian dan meningkatkan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki kepekaan tinggi atas perasaan mereka akan dapat mengambil keputusan-keputusan secara mantap dan membentuk kepribadian yang tangguh.

Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosio-emosional. Daniel Goleman (1995) melalui bukunya yang terkenal "*Emotional Intelligences (EQ)*", memberikan gambaran *spectrum* kecerdasan. Dengan demikian, anak tidak hanya dapat memiliki kecakapan di dalam

bidang masing-masing, namun ia juga menjadi amat ahli.¹³ Sebagaimana dikatakan oleh para ahli, perkembangan kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh rangsangan musik seperti yang dikatakan Gordon Shaw (1996).

Menurut Siegel (1999), ahli perkembangan otak, musik dapat berperan dalam proses pematangan *hemisfer* kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke *hemisfer* sebelah kiri, oleh karena adanya *cross-over* dari kanan ke kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari jaras-jaras neuronal di otak. Efek atau suasana perasaan dan emosi baik persepsi, ekspresi, mau pun kesadaran pengalaman emosional, secara predom-inan diperantarai oleh *hemisfer* otak kanan. Artinya, *hemisfer* ini memainkan peran besar dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia yang manusiawi.

Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata anak dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak dini. Musik digambarkan sebagai salah satu "bentuk murni" ekspresi emosi. Musik mengandung berbagai *contour*, *spacing*, variasi intensitas dan modulasi bunyi yang luas, sesuai dengan komponen-komponen emosi manusia.¹⁴

Musik ternyata mampu memengaruhi perkembangan intelektual anak sekaligus membuat anak pintar bersosialisasi. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah jenis musik apa yang dapat melejitkan kecerdasan emosi? Para ahli cenderung berpendapat bahwa musik klasik dapat membantu menumbuhkan kecerdasan emosi. Sedangkan Campbell dalam bukunya *Efek Mozart* mengatakan musik romantik (Schubert, Schuman, Chopin, dan Tchaikovsky) dapat digunakan untuk meningkatkan kasih sayang dan simpati.¹⁵

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 87.

¹⁴ <http://luthfis.wordpress.com/2008/04/20/pengaruh-musik-terhadap-perkembangan-kognitif-dan-kecerdasan-emosi/> diakses tanggal 7 Oktober 2017

¹⁵ <http://luthfis.wordpress.com/2008/04/20/pengaruh-musik-terhadap-perkembangan-kognitif-dan-kecerdasan-emosi/> diakses tanggal 7 Oktober 2017

¹² Rachmi Tety, *Ketrampilan Musik & Tari* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 22.

Para ibu tidak harus selalu memperdengarkan musik klasik kepada bayi atau anak-anaknya. Pada umumnya, musik klasik lebih dimungkinkan untuk bisa masuk dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia. Menurut penelitian, musik klasik yang mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah akan merangsang kuadran C pada otak. Sampai usia empat tahun, kuadran B dan C pada otak anak-anak akan berkembang hingga 80% dengan musik. Jika kurang menyukai musik klasik, musik yang berirama tenang dan mengalun lembut bisa diperdengarkan pada janin, bayi, dan anak-anak. Musik ini pasti tetap memberi pengaruh yang baik.¹⁶

Setiap anak berhak mendapatkan latihan kepekaan musikal, bukan semata-mata untuk menjadikan mereka pemusik, tetapi karena musik dapat melatih kepekaan mereka terhadap seni pada umumnya serta meningkatkan kepercayaan terhadap lingkungannya. Musik, terutama musik yang bernada teratur, sangat mempengaruhi perkembangan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) seorang anak.

Kecerdasan emosional dan inteligensi seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan kecerdasan anak yang jarang mendengarkan musik. Tak hanya itu, tingkat kedisiplinan anak yang sering mendengarkan musik juga lebih baik dibanding dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Adapun yang dimaksud musik di sini adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur, bukan nada-nada “miring”. Apa pun jenis musiknya, selama bisa memberi reaksi yang positif pada anak, bagus untuk dikenalkan kepada anak. Yang jelas, inteligen yang didapat anak bukan berarti harus ada alat musiknya. Tapi bisa dengan stimulasi berupa mengaji atau bersenandung Alqur’an.

Anak yang telah mengenal musik sejak dini memiliki kepekaan yang jauh lebih besar ketimbang anak yang mengenal musik di atas 10 tahun. Bukan hanya itu, mengenal musik dini pada anak juga dapat membantu anak menjadi diri pribadi mandiri, memperbaiki kontrol motorik, mening-

katkan kemampuan bahasa dan berbicara, sekaligus mengontrol emosi dan perkembangan sosial anak. Dengan bermusik, seorang anak bisa terbantu dalam mengontrol emosinya. Sehingga bila si anak marah, ia bisa menyalurkan emosinya dengan musik.¹⁷

Banyak pakar musik maupun pendidik telah mengadakan penelitian untuk melihat efek positif dari beberapa jenis musik. Banyak fakta yang diungkap dari penelitian tersebut, di antaranya adanya hubungan yang menarik antara musik dan kecerdasan manusia. Musik klasik, misalnya karya-karya Mozart, mempunyai efek stimulasi yang baik bagi bayi. Tetapi dari penelitian lain diungkapkan bahwa sesungguhnya bukan hanya musik Mozart yang dapat digunakan. Semua musik berirama tenang dan mengalun lembut memberi efek yang baik bagi janin, bayi, dan anak-anak.

Dengan uraian tersebut, manfaat music bagi anak antara lain: (a) mengoptimalkan perkembangan otak; (b) meningkatkan *multiple intelligences*; (c) memfasilitasi *emotional bonding* (ikatan emosional) orang tua dan anak; (d) membangun keterampilan sosial dan emosional anak; (e) meningkatkan perhatian terhadap tugas-tugas dan kemampuan bicara; (f) mengembangkan kontrol impulsif dan perkembangan motorik; dan (g) menjembatani kreativitas dan kesenangan.¹⁸

Melalui Cerita

Bermain merupakan dunia anak usia dini. Karakteristik ini sangat melekat pada mereka. Selain bermain, bernyanyi dan bercerita juga menjadi karakter tak terpisahkan dari mereka.¹⁹ Sehingga, dalam pembelajaran anak usia dini khususnya di TK/RA biasa dikenal dengan BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi). Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK/RA dengan membawakan suatu cerita kepada anak, baik secara lisan atau bacaan (*reading story*). Anak usia dini menurut Piaget berada pada masa pra-operasional

¹⁶ INTISARI: Kumpulan Artikel Psikologi Anak 3, <http://www.bobby-bola.com/info%20ortu.htm>, Info Orang Tua. Diakses tanggal 7 Oktober 2017

¹⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/1811769-musik-pengaruh-kecerdasan-anak/> diakses tanggal 7 Oktober 2017.

¹⁸ Irwan, “Musik untuk Kecerdasan,” Kumpulan Artikel Psikologi Anak 3, <http://www.bobby-bola.com/info%20ortu.htm>, diakses tanggal 7 Oktober 2017.

¹⁹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 157.

konkrit. Karena itulah, mereka merupakan sosok yang penuh imajinatif, sehingga sangatlah efektif bila digunakan metode bercerita untuk menyampaikan berbagai pesan edukasi yang mampu merangsang kecerdasan emosionalnya sejak dini.

Bercerita merupakan media yang tepat dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, di samping media yang lain seperti bermain dan benyanyi. Selain pengembangan kecerdasan emosional, bercerita juga dapat mengembangkan kecerdasan intelektual. Bercerita, bernyanyi, dan bermain dalam pembelajaran anak usia dini dilakukan untuk menghindari kejenuhan pada mereka. Sebab jika hanya satu cara atau media saja, mereka akan mengalami kebosanan belajar.

Di dalam Alqur'an, bercerita digunakan oleh Allah untuk menyampaikan keteladanan generasi terdahulu untuk diikuti oleh generasi yang akan datang, seperti firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 13,

مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى [الكهف: ٣١]

“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.”
(QS. al-Kahfi: 13)

Jika dilihat dari variasi muatannya, kisah – sebagai informasi mau pun sebagai catatan sejarah atau peristiwa— yang ada di dalam Alqur'an dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Kisah para Nabi yang menjelaskan bagaimana upaya mereka dalam menjalankan tugas sucinya.
2. Kisah keshalihan orang-orang yang belum diketahui status kenabiannya agar diteladani, dan kisah tokoh-tokoh durjana pada masa lalu agar dijauhi dan tidak diikuti.
3. Kisah yang berhubungan dengan Rasul sebagai sunnah untuk diteladani.

Dari berbagai kisah tersebut, sebagian ada yang diulang beberapa kali, diungkapkan dalam berbagai bentuk *i`tibar* (ungkapan) dengan tujuan yang berbeda antara satu kisah dengan kisah lainnya,

dengan harapan kisah tersebut dapat ditangkap maknanya oleh orang yang mendengarnya kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Dalam dunia pendidikan, kisah merupakan salah satu media untuk menembus relung jiwa manusia dalam menyampaikan nilai tanpa menimbulkan rasa jenuh, kesal dan bosan sesuai dengan fitrahnya.²⁰

Membacakan dongeng atau cerita untuk anak memiliki banyak manfaat. Terutama bagi perkembangan masa depan anak. Ikatan emosional yang terbangun antara orang tua dan anak dapat memperkuat kecerdasan emosionalnya. Selain itu, cerita yang didengarkan dapat merangsang daya imajinasi anak dan dapat memupuk kreativitas dan berbagai ide yang tumbuh dari cerita. Inilah kekuatan cerita atau dongeng yang dibacakan oleh orang tua. Bahkan, dikatakan oleh para pakar pendidikan bahwa 15 menit membacakan cerita kepada anak, mulai dari lahir hingga usia 5 tahun, sama dengan memberikan jutaan kalori gizi bagi otak mereka yang sedang tumbuh-kembang.²¹

Ada hal yang hilang dalam proses pendidikan anak saat ini. Cerita yang biasanya dilakukan oleh orang tua sebelum tidur mulai diabaikan, padahal cerita yang dilakukan oleh orang tua sebelum tidur akan mampu membentuk kepribadian anak. Ketika cerita moral-spiritual itu disampaikan sebelum tidur, seringkali dibawa anak sampai ke alam mimpi. Alam bawah sadar merekalah yang menguatkan cerita itu hingga kelak dewasa. Cerita memiliki pengaruh yang cukup dahsyat dalam pembentukan karakter anak. Dengan cerita, anak-anak mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan tokoh yang digambarkan lewat cerita.

Kecerdasan emosional dan spiritual mestinya banyak dibentuk melalui cerita yang dilakukan oleh orang tua di rumah mau pun guru di sekolah. Namun sayang, hal yang pernah membudaya itu telah mulai tergusur oleh tontonan yang ada di TV. Orang tua mulai kehilangan kepercayaan diri untuk bercerita karena TV dianggapnya lebih bagus, atau boleh jadi hal tersebut disebabkan oleh orang tua

²⁰ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 163-165. Lihat: Manna` Al-Qaththan, *Mababits fi `Ulum Alqur'an*, 445.

²¹ Ruhama, “Dongeng Sangat Efektif dalam Membangun Moral Anak”, diakses tanggal 7 Oktober 2017.

sudah tidak memiliki waktu untuk bercerita kepada anak karena sibuk bekerja di luar rumah. TV kini telah mengambil alih fungsi orang tua, terutama dalam hal cerita. Namun, acara TV sangat disayangkan karena tayangannya lebih bersifat komersial daripada pendidikan.

Cerita merupakan salah satu metode untuk membangun kepribadian anak yang baik. Cerita sangat menggugah emosi anak untuk terlibat di dalamnya. Dari cerita itulah, perilaku seorang anak dapat dipengaruhi. Selain itu, anak sudah bisa diajak untuk mengambil satu keputusan dari sebuah permasalahan yang dimunculkan lewat cerita. Bercerita ini tidak hanya dipakai Allah di dalam Alqur'an, tetapi juga dipraktikkan Rasulullah kepada sahabat dan keluarganya. Kisah atau cerita dijadikan media dan sarana untuk membantu menjelaskan pelajaran oleh beliau. Ada kisah yang berkaitan dengan etika umum antar makhluk yang mengandung budi pekerti luhur, kisah berbakti kepada orang tua, silaturahmi, berbuat baik kepada kaum dhu'afa, dan sebagainya.

Manfaat bercerita bagi anak adalah dapat memompa mereka untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki, terutama kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan logika. Euis Sunarti dalam bukunya, *Menggali Kekuatan Cerita*, memberikan gambaran bahwa tujuan dan kegiatan sosialisasi karakter melalui penggalan kekuatan cerita adalah:

1. Menanamkan tokoh tersembunyi "hidden model" dalam benak anak. Sang tokoh yang identik atau secara kuat merepresentasikan karakter tertentu.
2. Meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian contoh lain seperti karakter tokoh cerita dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membangun kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan perilaku berkarakter.
4. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep karakter dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan dapat menunjukkan secara nyata konsep dan perbuatan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membangun kemampuan analisa dan evaluasi manfaat perilaku berkarakter dan dampak negatif

perilaku tidak berkarakter, serta menarik kesimpulan terhadap hasil analisa.

6. Menanamkan konsep diri positif melalui kekuatan kalimat afirmatif.

Karena begitu pentingnya sebuah cerita untuk mengembangkan kecerdasan emosional, maka pendidik dan orang tua perlu menghidupkan kembali budaya bercerita kepada anak sebelum tidur atau ketika santai dengan anak-anak. Waktu-waktu itu merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada anak melalui cerita.

Orang tua dan pendidik tentu harus tahu bagaimana cara bercerita yang baik. Berikut ini beberapa tips yang dapat diperhitungkan orang tua dan pendidik dalam bercerita atau mendongeng, yaitu: (a) dapat membacakan cerita atau menceritakan kembali isi cerita; (b) cerita bisa dibuat sendiri; (c) perlu memerhatikan durasi dan waktu; (d) perlu menghindari cerita mengandung konflik bertingkat; (e) setelah mendongeng, perlu berdiskusi dengan anak tentang isi cerita; (f) perlu memilih cerita yang baik; (g) perlu menguasai materi cerita; (h) perlu mempelajari tokoh-tokoh dengan baik; (i) bisa mengubah isi cerita; (j) menciptakan suasana yang tepat; (k) menggunakan vokal dan intonasi yang baik; (l) melakukan kontak mata; (m) memvisualisasikan cerita; dan (n) memutar musik.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja tetapi yang jauh lebih penting adalah kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi, seseorang akan mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat dan mencapai kesuksesan hidup. Kecerdasan emosional penting ditanamkan pada anak sejak usia dini terutama pada masa keemasan (*golden age*). Karena di usia ini anak mampu menerima sebanyak mungkin rangsangan dari lingkungan sekitar terutama dari orang tua. Adapun cara yang efektif di dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah melalui cerita dan musik. Tentunya, cerita yang dimaksudkan adalah cerita yang baik dan inspiratif. Sebab isi cerita akan menginspirasi anak untuk meneladani tokoh dalam cerita tersebut. Lebih-lebih cerita yang disampaikan sebagai pengantar tidur anak. Salah satu yang disa-

rankan dalam bercerita adalah agar cerita tersebut juga diiringi dengan musik, sedangkan musik yang tepat menurut uraian di atas adalah musik klasik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: ARG A Publishing, 2007
- Al-Qaththan, Manna`. *Mababits fi 'Ulum Alqur'an*.
- Asror, Miftahul. *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual dan Emosional*. Surabaya: Jawara, 2002.
- Coles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- _____. *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/1811769-musik-pengaruh-kecerdasan-anak/> diakses tanggal 7 Oktober 2017.
- <http://luthfis.wordpress.com/2008/04/20/pengaruh-musik-terhadap-perkembangan-kognitif-dan-kecerdasan-emosi/> diakses tanggal 7 Oktober 2017
- INTISARI: Kumpulan Artikel Psikologi Anak 3, <http://www.bobby-bola.com/info%20ortu.htm>, Info Orang Tua. Diakses tanggal 7 Oktober 2017
- Irwan, "Musik untuk Kecerdasan," Kumpulan Artikel Psikologi Anak 3, <http://www.bobby-bola.com/info%20ortu.htm>, diakses tanggal 7 Oktober 2017.
- L. Verina H. Secapramana dalam <http://secapramana.tripod.com/> diakses tanggal 7 Oktober 2017.
- Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Pasiak, Taufiq. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan, 2006.
- Ruhama, "Dongeng Sangat Efektif dalam Membangun Moral Anak", diakses tanggal 7 Oktober 2017 .
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Sulhan, Najib. *Pembangunan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Intelektual Club, 2006.
- Tety, Rachmi. *Ketrampilan Musik & Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.